

# Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa

Andi Marauleng<sup>a,1,\*</sup>, Ahmad Hakim<sup>a,2</sup>, Salim Hasan<sup>b,3</sup>, M. Hasibuddin<sup>a,4</sup>

<sup>a</sup>Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar, Jl. Urip Sumoharjo No.225, Kota Makassar, 90231, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Muslim Indonesia Makassar, Jl. Urip Sumoharjo Km. 5, Kota Makassar, 90231, Indonesia

<sup>1</sup>[andimarauleng13@gmail.com](mailto:andimarauleng13@gmail.com)\*, <sup>2</sup>[ahmad.hakim@umi.ac.id](mailto:ahmad.hakim@umi.ac.id), <sup>3</sup>[salim.hasan@umi.ac.id](mailto:salim.hasan@umi.ac.id), <sup>4</sup>[mhasibuddin@umi.ac.id](mailto:mhasibuddin@umi.ac.id)

\*Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Article History:</b> Received: 1 Januari 2024 Revised: 8 Januari 2024 Accepted: 25 Januari 2024 Published: 30 Januari 2024</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Peran Guru; Nilai-Nilai Karakter; Nilai Kejujuran; Tanggungjawab</p>	<p>Penelitian ini mengkaji tentang Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 27 Makassar serta faktor pendukung serta penghambat yang dialami guru dalam prosesnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru dalam upaya-upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif, yang memberikan gambaran mendalam tentang peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan adanya penerapan aspek nilai-nilai karakter seperti aspek religius, kejujuran, kedisiplinan, mandiri dan tanggung jawab. Ada empat peranan yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa. 1) Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti membaca doa sebelum belajar dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, rohis dan lainnya. 2) Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dengan membiasakan siswa untuk shalat dhuhur dan dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. 3) Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh yang baik seperti datang tepat waktu, dan shalat berjamaah di masjid. 4) Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui nasehat dan motivasi dilakukan dengan senantiasa memberi nasehat baik dalam pembelajaran maupun ketika upacara bendera dan berbagai kesempatan. Adapun faktor pendukung yang meliputi: Program kegiatan sekolah yang mendukung. Kerjasama yang baik dari semua warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Peran positif kerjasama guru-orang tua dalam perkembangan siswa. Sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penghambat yang meliputi: Kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik. Kurangnya dukungan dan kerja sama orangtua dan Lingkungan sekitar.</p>
<p><b>Keywords:</b> Teacher's Role; Character Values; Value of Honesty; Responsibility</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>This study investigates the pivotal role of educators in nurturing character values in eighth-grade students at SMP Negeri 27 Makassar, scrutinizing both the facilitative and obstructive elements influencing this educational endeavour. The research aims to meticulously delineate the educators' contributions to character development and elucidate the myriad factors impacting this formative process. Employing a descriptive qualitative methodology, the investigation offers a profound exploration of the educator's influence in embedding character virtues. The methodological approach encompassed observation, interviews, and document analysis, with data analysis proceeding through stages of reduction, display, and verification. Findings underscore the maximal efforts exerted in instilling character values, accentuated by the incorporation of key virtues such as religiosity, honesty, discipline, autonomy, and accountability. The research identifies four distinct roles assumed by educators in this moral education framework; (1) Educators facilitate character development through formal learning and extracurricular activities, including pre-lesson prayers and participation in scouting and religious study groups, (2) Daily practices, such as communal noon and forenoon prayers and Quranic recitations before lessons, serve to inculcate character values, (3) Exemplary Role where educators embody moral virtues through punctuality, disciplined teaching, and active participation in communal prayers, serving as living exemplars for their students, and (4) continuous provision of moral guidance and motivation, both within academic settings and during formal ceremonies, reinforces the character education framework. Supporting factors</p>

encompass the integration of character-building activities within the school's curriculum, effective collaboration among school community members, and synergistic parent-teacher partnerships. Conversely, barriers to effective character education include the students' limited awareness and engagement, coupled with insufficient parental and community support. This study contributes to the broader discourse on character education, offering insights into the complex interplay of factors influencing moral development in educational settings. The findings highlight the essential role of educators in shaping the moral fabric of the next generation, underscoring the need for comprehensive strategies that address both the facilitative and inhibitory dynamics of character education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mendidik, membimbing peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter penting untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Dengan menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan akan tercipta karakter unggul, yaitu peserta didik yang setia, beriman, berakhlak mulia, keterampilan dan budi pekerti. Pendidikan saja tidak cukup jika hanya sekedar pengetahuan saja, namun harus mampu meneguhkan, menumbuhkan keyakinan dan sikap yang kuat dalam diri peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dan menentukan kehidupannya sesuai dengan aturan, khususnya yang bersifat keagamaan. Pendidikan merupakan upaya membimbing peserta didik untuk mengenal, mencintai dan berbuat baik. (Dian Andayani, 2013) Pengembangan pendidikan karakter siswa di bidang pendidikan didasarkan pada tujuan pendidikan nasional, yaitu memperbesar kesempatan peserta didik untuk mengenal, mengetahui, dan menjadi manusia yang hidup bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memberi inspirasi dan menumbuhkan karakter yang baik, menjadi warga negara yang mandiri serta demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik agar berfikir baik, memiliki hati yang baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. (Zubaedi, 2017)

Akhlak adalah landasan karakter pribadi. Hanya dengan cara inilah orang yang bermoral baik dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam Islam, akhlak juga menjadi nilai yang sangat penting karena ada nilai baik dan buruk yang bisa diterapkan. Oleh karena itu, sudah menjadi sifat manusia untuk menekankan ahlak dan moral. Tanpa akhlak seseorang tidak bisa menjadi hamba Allah yang terhormat. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Karena tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa melalui pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan prinsip Islam. (Fasya, 2022) Tujuan tersebut mampu dicapai sebagai cerminan budi pekerti yang baik melalui proses pendidikan. Dengan pembinaan karakter seperti ini, potensi dan sikap baik yang ada pada diri siswa dapat dibentuk sesuai dengan karakternya berdasarkan fitrahnya, selain itu, sifat-sifat buruknya dapat dikurangi.

Guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk fokus pada kemanusiaan, dalam hal ini siswa karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Guru dalam mendampingi siswa di sekolah hendaknya mempunyai niat untuk mendidik mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia, terampil, bermoral, berilmu, dan berkarakter. (Nurfatihmah, 2023) Guru adalah orang tua kedua bagi siswa guru bertanggung jawab mendidik siswanya tentang nilai-nilai agama, termasuk cara beribadah yang benar kepada Tuhan, memahami nilai-nilai tauhid, dan menjaga akhlak yang baik terhadap orang tua dan sesama manusia. Siswa membutuhkan pemahaman seperti itu dalam kehidupan mereka. (Hasibuddin & Setiawati, 2023) Peran guru artinya menjadi guru serta pembimbing peserta didik ketika proses belajar mengajar dimulai maupun diluar kelas. (Bunyamin & Akil, 2023)

Peran guru untuk mengenalkan nilai-nilai karakter adalah untuk mengembangkan budi pekerti yang kuat dan baik pada diri siswa sehingga mampu memecahkan permasalahan karakter, budi

pekerti, dan akhlak yang dihadapinya. Selain itu, banyak siswa bersekolah untuk melepaskan diri dari tanggung jawab sekolah, bukan karena membutuhkan ilmu untuk kehidupan seumur hidup. Namun, jika mereka mempunyai sifat tanggung jawab, mereka tentu bisa bertanggung jawab atas kebutuhannya akan ilmu bagi diri sendiri, bukan hanya karena ingin menyelesaikan sekolahnya saja. UPT SPF SMP Negeri 27 Makassar berkomitmen memperhatikan nilai-nilai karakter peserta didik, karena jika anak memiliki karakter yang baik maka mutu pendidikan juga bisa mengalami peningkatan dan sumber daya manusia semakin berkembang, anak yang berkarakter kuat tidak hanya mengerjakan kewajiban di sekolah sebagai pelajar, namun melaksanakan kewajibannya sebagai hamba agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat beribadah dan wajib mencari ilmu untuk kehidupannya.

Melihat berbagai fenomena yang terjadi disekitar kita saat ini, terlihat jelas bahwa saat ini tidak hanya dalam kegiatan pendidikan saja yang tidak bertanggung jawab, namun masih banyak lagi masalah-masalah lain seperti kenakalan diantara pelajar, tawuran antar pelajar, tindakan kekerasan, penjarahan, minuman keras, kekerasan, etika, kejahatan, perundungan, obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan pelanggaran hukum yang semakin kompleks dan sulit diatasi. Terjadinya kasus-kasus tersebut bukan hanya disebabkan oleh kegagalan pendidikan yang mengutamakan pada aspek kognitif saja, namun bagaimana semua itu mampu memotivasi dan membuat guru serta semua pihak melihat kembali dan mencari solusi yang tepat dengan mengembangkan pembelajaran dimana pendidikan berorientasi pada pendidikan karakter dan pendidikan nilai (afektif) dan kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada diri siswa, selalu memberikan keteladanan dan dorongan kepada siswa. Karena itu, uraian selanjutnya penulis lebih menekankan untuk pendidikan karakter siswa, terutama untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak siswa sesuai dengan judul penelitian penulis yaitu “Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 27 Makassar”.

## 2. Meode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu Peneliti menggambarkan fakta berdasarkan data yang ada di lapangan pada obyek yang alamiah tanpa mengubah atau memanipulasi data.(Sugiyono, 2016b) Penelitian ini untuk meneliti peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Makassar. Penelitian lapangan ini dilakukan secara sistematis dan faktual menggambarkan upaya-upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Penelitian ini akan dilakukan di SMP negeri 27 Makassar yang selama kurun waktu 2 bulan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik yang penulis gunakan untuk menentukan subjek penelitian yaitu menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.(Sugiyono, 2016a) Dengan subjek yang akan diteliti yaitu kepala sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 27 Makassar. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan yaitu metode observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data kemudian dilaksanakan penyajian data dan selanjutnya interpretasi data. Pengujian keabsahan data yang dilakukan ada beberapa triangulasi yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber, selanjutnya triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar

Dalam PERPRES No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 telah merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Meliputi perilaku religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.(PERPRES, 2017)

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal menjelaskan bahwa: “Penguatan Pendidikan Karakter yang kemudian disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan agar meningkatkan karakter peserta didik berdasarkan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan serta kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.(Kemendikbud, 2018)

Seorang guru diharapkan aktif dalam melakukan pendampingan terhadap peserta didik. Guru bertanggung jawab pada perkembangan moral dan karakter selama peserta didik belajar di sekolah. Sehingga pelajaran di sekolah menjadi satu kebiasaan yang memberikan kesadaran bahwa nilai-nilai karakter yang dipelajari di sekolah bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.(Saad & Hakim, 2022)

Guru merupakan tokoh utama yang mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai motivator yaitu guru mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.(Darmadi, 2015) Guru bertanggung jawab dan berusaha mengembangkan seluruh potensi siswanya. Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai informasi untuk membangun karakter siswa dan meningkatkan sikap siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidik perlu bertindak lebih hati-hati untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan moralitas dan karakter di antara siswa mereka harus didukung tidak hanya dengan keteladanan, tetapi juga dengan membiasakan perilaku yang baik.(Hakim & Hasan, 2024) Berdasarkan hasil data di lapangan, peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik didasari oleh visi lembaga pendidikan untuk membentuk karakter, budi pekerti, adat istiadat, dan budaya yang baik sehingga membentuk akhlak yang baik. Tujuan pembinaan kebiasaan, adat istiadat, dan kebudayaan adalah untuk membentuk manusia cerdas dan berkarakter yang berguna dalam hidup bermasyarakat. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan juga dokumentasi di SMP Negeri 27 Makassar, selanjutnya peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskriptif kualitatif. Peneliti hadir di lokasi penelitian dari awal sampai akhir guna mendapatkan data lebih lanjut terkait data yang relevan dengan “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar”.

#### **a. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran**

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah adalah dengan mendidik siswanya berperilaku sesuai dengan norma agama dan pendidikan karakter dimana siswa diajarkan untuk terus ikhlas dan memiliki perasaan yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. Guru dapat mengembangkan karakter yang lebih baik pada diri siswa dengan pembelajaran dan mengedepankan nilai-nilai karakter. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran yang menekankan manfaat yang akan diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Belajar tidak hanya sekedar mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang menciptakan nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, kemandirian, keadilan, kerja keras, kepedulian, tanggung jawab, toleransi dan lain-lain. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pembelajaran terpadu dengan penanaman nilai-nilai karakter dimana peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun hal tersebut tidak akan tercapai jika guru hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Untuk mengembangkan peserta didik yang lebih baik, berakhlak mulia, beriman dan taat kepada Allah SWT, maka guru harus bekerja keras sebagai pendidik untuk menciptakan program-program baru guna meningkatkan keimanan, komitmen dan karakter peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas dan di luar sekolah. Padahal, banyak sekali nilai-nilai karakter dalam kurikulum yang ditanamkan guru kepada siswa untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu membentuk karakter siswa yang tercermin dari perilakunya dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari Anda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hafid SE. selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 27 Makassar mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru kita harus mengoptimalkan kemampuan siswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif pada diri siswa dalam memahami nilai perilaku yang baik dalam pikiran, sikap, perkataan, dan tindakan yang positif, bahkan dalam kaitannya dengan norma agama maupun sosial. Kita juga mengajarkan rasa percaya diri dan mengajar siswa kami untuk menjadi teladan serta menjadi siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendidikan kemanusiaan yang harus dilaksanakan oleh pusat-pusat pendidikan, khususnya dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi prioritas dalam dunia pendidikan.

Melalui pemaparan hasil wawancara terlihat bahwa untuk menciptakan karakter siswa yang baik, guru harus menjadi teladan yang baik, guru tidak hanya harus mengajar, tetapi juga harus mendidik. Guru melakukan pembelajaran dengan berbagai cara untuk membantu siswa memahami materi dengan baik, dan mengarahkan pembelajaran agar tidak membosankan agar siswa menyimak setiap materi yang disampaikan agar dapat mengambil hikmah dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui pengamatan penulis, penulis melihat bahwa ketika guru mengajar di kelas, mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dan menciptakan lingkungan yang tenang dan aman, kedamaian dan kegembiraan dalam belajar khususnya dalam melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kegiatan di sekolah sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Hal ini yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter di sekolah.

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan selama ini terlihat bagaimana siswa belajar membentuk karakter siswa tidak hanya melalui proses belajar mengajar saja, namun juga melalui budaya sekolah. Dalam mengajar, guru berusaha menggali nilai-nilai moral dari sudut pandang yang dapat dikaitkan dengan apa yang diajarkan. Guru banyak menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang menanamkan nilai keimanan, keadilan, kesopanan, dan keikhlasan pada siswanya dengan memperhatikan nilai-nilai karakter, akhlak dan moral, namun hanya sedikit guru yang menggunakan cara ini. Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran, juga telah menemukan bentuk kurikulum dan RPP yang mengandung nilai-nilai karakter untuk diinternalisasikan kepada siswa. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar adalah merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, dan terakhir melakukan evaluasi setelah pelaksanaan program. Selain itu, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa baik dalam pembelajaran maupun diluar kelas dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, budaya positif sekolah dan pembiasaan-pembiasaan positif bagi siswa.

Berdasarkan wawancara serta observasi yang dilaksanakan selama ini, bahwa upaya-upaya internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 27 Makassar bisa dilaksanakan dalam tiga rangkaian. Pertama, kegiatan pendahuluan: Pada kegiatan ini sebelum kegiatan pembelajaran ketua kelas menyiapkan teman sekelas sebagai tanda proses pembelajaran telah dimulai. setelah ketua kelas menyiapkan kelas kemudian ketua kelas mengintrupsikan kepada teman-temannya untuk memberi salam kepada guru yang mengajar pada saat itu, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa belajar. Setelah selesai membaca doa belajar siswa dituntun untuk sebelum belajar membaca Al Qur'an secara bersama-sama di pandu oleh siswa atau guru. Kedua, kegiatan inti: Pada kegiatan ini bentuk penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran adalah setiap guru mengajar tentu ada nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya dimana guru akan memeberikan nasehata dan motivasi bagi siswa untuk terus bersikap baik, disiplin, jujur, tanggung jawab dan mandiri. Ketiga, kegiatan penutup: Setelah proses belajar mengajar selesai, peserta didik dituntun untuk selalu membaca doa dipimpin oleh ketua kelas.

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga mencakup upaya-upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa antara lain kegiatan Rohis yang menekankan pada kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMR, tari, musik, Paskibraka, futsal, basket, Pencak Silat dan kegiatan OSIS yang mampu mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik di sekolah. Hal-hal seperti menanamkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian dan berbagai sifat positif. Pembelajaran merupakan pelajaran yang diseluruh kegiatannya terdapat pengembangan nilai-nilai karakter, baik itu pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai



kemanusiaan dalam pendidikan merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti keimanan, moral, dan nilai etika pada diri peserta didik serta menanamkan nilai-nilai tersebut pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, hal ini menjadikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran sudah sangat baik dan memberi dampak yang sangat baik terhadap perkembangan karakter siswa di sekolah.

## **b. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan**

Dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan, kegiatan pengajaran, mendidik dan bimbingan tidak dapat dipisahkan dalam kurikulum. Pembinaan akhlak mulia dan karakter pada peserta didik tidak hanya terlihat pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, namun juga pada kegiatan di luar kelas yang disebut dengan bimbingan (*guidance*). Upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan moralitas di antara siswa mereka harus didukung tidak hanya dengan keteladanan, tetapi juga dengan membiasakan perilaku yang baik. (Hakim & Hasan, 2024) Guru berperan penting dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah karena guru merupakan pemimpin, teladan dan pembimbing bagi siswa. Kemampuan untuk menciptakan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik adalah dengan menciptakan pribadi beriman, perilaku yang jujur, ikhlas, bertanggung jawab, disiplin, jujur, sopan, rendah hati, sabar dan toleransi.

Kebiasaan atau pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang sifatnya berulang-ulang dilakukan secara teratur dan terus menerus. Pembiasaan berkarakter yang diterapkan di sekolah dengan bimbingan dari guru akan menunjukkan perilaku terpuji pada peserta didik. Tujuan dari pembiasaan itu sendiri membantu siswa membiasakan diri terhadap hal-hal yang baik, terutama menanamkan nilai-nilai karakter yang baik agar mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter peserta didik kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Wawancara dengan Bapak H. Nurdin S.Pd., S.H., M.Pd selaku kepala SMP Negeri 27 Makassar mengatakan bahwa:

Program-program yang saya jalankan untuk membangun karakter peserta didik disini dilakukan melalui kegiatan akademik dan non-akademik. Strategi dalam Proses pembelajaran mengembangkan strategi dan metode pembelajaran melalui perencanaan program yang menciptakan pembelajaran dan keterlibatan siswa membentuk disiplin belajar dan kerja keras, dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Pada mata pelajaran yang dianggap dapat membentuk mental siswa dan rasa ingin tahu. Kegiatan non-akademik meliputi pengembangan intelektual dan spiritual serta penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada melalui sholat zuhur berjamaah disekolah, yang diharapkan mampu meningkatkan karakter religius peserta didik, peningkatan tata krama serta penanaman budaya positif. Hal ini dilakukan sebagai pembiasaan yang baik bagi siswa.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa kepala sekolah sangat berpengaruh dalam dalam pembentukan karakter melalui dukungan terhadap guru dan membuat program yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter dalam keteladanan dan pembiasaan. Sebagai pembimbing, guru berperan penting dalam mendukung program sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa baik melalui kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler melalui cara mendidik mereka untuk berbuat baik. Tujuan dari pembiasaan adalah untuk membantu siswa mempelajari kebajikan-kebajikan tersebut dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama observasi, setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam membantu siswa agar terbiasa berbuat baik. Hal ini terlihat dari sebagian siswa yang menyapa gurunya dan mencium tangan gurunya setiap kali melihatnya, serta melaksanakan shalat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan melalui pembiasaan.

Dalam keterangan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa penanaman sifat atau karakter bagi peserta didik itu sangat penting bahwasanya untuk melatih mental agar bersikap lebih bertanggung jawab. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, memiliki karakter dan moral yang baik serta menaati peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 27 Makassar. Dapat dipahami bahwa selaku pembina SMP Negeri 27 Makassar, kepala sekolah dan

guru mengetahui bahwa penanaman nilai-nilai karakter sangat penting untuk mewujudkan karakter baik dan budi pekerti luhur pada diri siswa dengan melakukan hal yang benar dan berakhlak mulia. Kepala sekolah dan guru bekerja keras untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal ini terlihat ketika pengamatan dilakukan pada saat observasi yang tidak hanya dilakukan pada pembelajaran, melainkan pada kegiatan tambahan kegiatan ekstrakurikuler dan sangat didukung dengan dilaksanakannya program-program yang memperkuat citra siswa dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan di sekolah dengan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik yang mampu mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Dalam keterangan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, bahwa pembinaan karakter kepada siswa dibutuhkan peran yang sangat penting dari guru, dalam artian agar anak-anak memiliki kepribadian yang sesuai dengan syariat agama, tujuan pendidikan dan terhindar dari pelanggaran serta perbuatan yang kurang baik. Maka perlu adanya pembinaan dan bimbingan dari guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Dengan adanya bimbingan serta pembiasaan yang dilakukan guru maka akan membantu peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang jauh lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan dan tujuan akan menimbulkan sifat religius, sifat yang jujur, adil, tanggung jawab dan menimbulkan rasa kasih sayang dan membantu orang lain. Di SMP Negeri 27 telah banyak kegiatan yang dilakukan untuk mendukung terwujudnya peserta didik dengan karakter yang baik dan terpuji.

Seperti dalam kegiatan kedisiplinan pada kegiatan pramuka, penanaman sikap religius dan berakhlak mulia pada kegiatan rohis, kegiatan pelatihan kepemimpinan pada kegiatan OSIS dan kegiatan pelatihan pertolongan pertama yang dilakukan dalam kegiatan PMR. Untuk mendukung keberhasilan kegiatan-kegiatan ini didukung dengan adanya pembina-pembina yang hebat dan mampu membimbing peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan penyajian data di atas melalui hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa penanaman dan pelaksanaan pembiasaan sudah sejalan dengan teori yang telah dipaparkan, peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa telah tergambar dengan ditunjukkan adanya pembiasaan guru yang setiap pagi menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah, kemudian siswa mengucapkan salam sembari bersalaman dengan gurunya sebelum masuk ke kelas masing-masing dan membaca Al-qur'an sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah juga terlihat cukup baik, dengan ditunjukkan sebagian besar kesadaran dari siswa ketika waktu shalat tidak perlu lagi diperintah apalagi dimarahi. Hal ini menjadikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan sudah sangat baik.

### **c. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Keteladanan**

Keteladanan atau *Uswah hasanah* “merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”. Lebih penting lagi bagi orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, guru dan pihak lain yang berperan penting dalam kehidupannya sehari-hari. Kecenderungan seseorang dalam meniru belajar melalui peniruan, dalam hal ini teladan memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. (Amelia, 2021) Perilaku keteladanan adalah perilaku yang dihargai, terpuji dan disenangi oleh semua orang karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran. Memimpin dengan memberi contoh penting bagi pendidik untuk memotivasi siswa agar bekerja keras mencapai tujuannya. Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang beragam khususnya dalam lingkungan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan dewan sekolah. Keteladanan diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku yang berfungsi sebagai contoh yang baik, yaitu panutan bagi peserta didiknya.

Hal ini sesuai wawancara dengan Ibu Fatmawati Anas, S.Pd., M.Pd selaku Wali Kelas dan Guru SMP Negeri 27 Makassar mengatakan bahwa: “Teladan seorang guru itu penting. Karena siswa banyak belajar tentang sikap dan perilaku gurunya serta menirunya. Karena guru adalah teladan yang baik bagi siswanya, baik di dalam kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah. Keteladanan artinya memberikan contoh yang baik kepada siswa, jika guru ingin menjaga sikap dan perilaku baik siswa maka guru harus memberi contoh. Di dalamnya guru mengajarkan keikhlasan, kejujuran, tanggung

jawab, mana yang benar, komunikasi yang baik, kasih sayang kepada siswa, mandiri dan ketegasan. Karena siswa meniru sikap dan perilaku gurunya.”

Dari hasil wawancara dan observasi yang memberikan informasi, menunjukkan bahwa adanya kesinambungan, bahwa guru harus terlebih dahulu membentuk kepribadian diri yang mulia, karena menurut pandangan peserta didik bahwa menganggap semua pekerjaan yang dilakukan guru sudah baik maka Siswa menjadikan guru sebagai teladan atau panutan, dan siswa meniru sikap, dan segala tindakan guru, baik dalam penampilan, ucapan, maupun perilaku guru, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perbuatannya. Peran guru dalam penanaman nilai-nilai karakter peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompoten dan patut diteladani. Contoh upaya guru dalam menerapkan keteladanan di SMP Negeri 27 Makassar mulai dari kepala sekolah hingga seluruh guru, hendaknya menunjukkan sikap-sikap yang mencerminkan apa yang patut ditiru oleh siswa. Dari hal kecil hingga hal besar seperti membuang sampah pada tempatnya, sikap saling menyapa, saling menghargai dan saling kerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru terutama guru BK serta siswa di atas, bahwa peran guru sangatlah penting, karena anak melihat tingkah laku guru di sekolah, hal inilah yang sangat dibutuhkan oleh siswa yaitu yaitu keteladanan guru. Untuk membangun karakter religius peserta didik, salah satu contohnya adalah dengan membekali mereka dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan sikap-sikap yang benar yang berguna dalam pembentukan karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menyadarkan siswa akan pentingnya bersikap terpuji dan santun. Strategi guru dalam meningkatkan karakter peserta didik adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, kejujuran, keikhlasan, kebaikan dan tanggung jawab. Pembelajaran di kelas membuat ingatan siswa tetap hidup dan akan sangat membekas di ingatan peserta didik. Namun pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui program kelas, tetapi juga dapat dilakukan di sekolah dengan cara melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem dan rutin.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan keteladanan guru sesuai dengan teori bahwa guru hendaknya menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal berbicara, kepribadian, berpakaian, bersosialisasi dan berperilaku. Hal ini terlihat pada guru SMP Negeri 27 Makassar yang memberikan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya. Hal ini diperkuat dengan pengamatan penulis, bahwa guru datang ke sekolah lebih awal, selalu berpakaian rapi, berbicara dengan baik dan ramah serta baik kepada semua orang. Guru berusaha memberikan contoh yang baik. Misalnya, guru datang lebih awal untuk piket agar menyambut siswa. guru di sini juga melakukan shalat dhuhur berjamaah dan bebera orang tetap shalat meskipun tidak secara berjamaah. Walaupun tidak semua guru, semoga guru disini seperti itu walaupun tidak secara keseluruhan, berpenampilan baik, membiasakan diri dengan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun), bertanggung jawab dalam mengajar dan tidak hanya menghormati sesama guru saja mereka juga bersikap baik kepada siswa. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya, dan lebih berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

#### **d. Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Nasehat dan Motivasi**

Nasehat adalah memberi pelajaran kepada seseorang tentang kebaikan, nasehat itu diperlukan agar ia tidak melenceng dari tujuan hidup ini atau mendapat masalah. Dalam pendidikan, konseling harus selalu dilakukan sedemikian rupa agar peserta didik tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Nasehat dalam Al-Qur'an adalah mau'izah yang artinya mengingatkan sesuatu yang dapat meluluhkan hati, bisa berupa pahala atau hukuman, agar ia ingat. (Hakim & Shamad, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru adalah memotivasi, guru dapat memberikan penekanan terlebih dahulu kepada siswa pada setiap mata pelajaran. Selain itu peran guru juga sebagai pemberi motivasi, setiap pagi saat siswa memasuki gerbang sekolah, guru piket di gerbang sekolah menyambut siswa, untuk memberikan semangat dan motivasi siswa. Dalam mengajar seorang guru selalu memotivasi dan memberi penghargaan kepada siswa yang mencapai targetnya dan menyemangati serta memotivasi siswa yang belum berhasil. Nasehat adalah suatu teknik yang digunakan guru untuk memberikan petunjuk, peringatan dan teguran kepada siswa. Nasehat memegang peranan yang sangat penting, tidak hanya untuk menguatkan keimanan peserta didik dan



mempersiapkan mereka secara moral dan intelektual, tetapi juga untuk menjelaskan kepada peserta didik segala hakikat dan nilai-nilai karakter serta mempelajari prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Melalui proses belajar mengajar di kelas (KBM), guru dapat dengan mudah menjalin hubungan dengan siswa dan memberikan nasehat untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa selain dari itu bisa dilakukan diluar pembelajaran

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Islamiah Syam, S.Pd.I. guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa: “Di sini anak-anak senantiasa diberikan petunjuk dan arahan saat masuk dan pulang sekolah. Artinya mendorong anak untuk tidak putus sekolah, terus belajar dan tidak berhenti berdoa, menjaga ibadah, jujur, mandiri dan bertanggung jawab. Guru sebagai motivator hendaknya selalu mencari cara untuk memberikan nasehat kepada anak setiap hari, jika memungkinkan. Maksudnya adalah kita harus selalu mengatakan hal-hal yang baik kepada anak dan bersabar dalam memberikan nasihat kepada mereka agar menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa peran guru yang dilakukan tidak hanya memberikan ilmu saja kepada peserta didik melainkan harus mampu memotivasi agar peserta didik terdorong melakukan hal-hal baik dalam hidupnya, memiliki sikap atau karakter mulia, belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan, dan senantiasa berbakti kepada orang tua. Dalam memotivasi peserta didik haruslah secara continue atau berulang-ulang agar peserta didik mendengarkan dan menjalankan nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru.

Hal senada diungkapkan oleh bapak Rosdianto, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara mengungkapkan bahwa: “Ketika ada anak yang melakukan pelanggaran kita menegur dan mendidik agar mereka tahu apa yang mereka lakukan salah dan tidak melakukannya lagi. ketika anak-anak kita kasih edukasi dengan penyampaian yang baik mereka lebih bisa mendengar dan mengikuti apa yang kita arahkan, kita juga sebagai guru mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan agar berkepribadian baik dan memiliki akhlakul karimah karena itu penting bagi guru untuk terus memberi nasehat dan motivasi kepada peserta didik”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru tidak boleh bosan memberikan nasehat kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Meski sedang belajar, para guru tak bosan-bosannya menasihati para siswanya agar banyak berdoa di rumah, hidup berkecukupan, jujur, dan bertanggung jawab. Peneliti terlihat memberikan instruksi sambil mengamati di kelas selama penelitian berlangsung. Guru selalu mempunyai waktu untuk mengingatkan siswanya agar berbuat baik dan berlatih menjadi orang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Nasihat tersebut disertai dengan peringatan dan hukuman akademis untuk mencegah anak berubah menjadi lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa peranan guru dengan pemberian nasihat kepada siswa sudah sejalan dengan teori yang telah dipaparkan. Hal tersebut telah tergambar dengan adanya pemberian nasihat disetiap akhir proses pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam selalu memberikan motivasi dan arahan serta mengingatkan kepada siswa agar lebih giat dalam hal ibadah, belajar dan menerapkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

#### Analisis Penerapan Nilai Karakter yang Ditanamkan di SMP Negeri 27 Makassar

No	Aspek Karakter	Nilai Karakter Yang Ditanamkan
1.	Nilai Religius	Nilai-nilai religius ditanamkan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Taat menjalankan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah serta shalat dhuha berjamaah.</li><li>• Kegiatan Jum'at ibadah dimana peserta didik dibiasakan untuk bersedekah serta melaksanakan jum'at berkah dengan menyediakan makanan bagi jamaah shalat jum'at.</li></ul>

---

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran agar peserta didik dalam aktivitasnya bernilai ibadah</li><li>• Kegiatan melafalkan ayat suci Al Qur'an atau surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran.</li><li>• Kegiatan Rohis yang menekankan pemahaman agama seperti Mabit (Malam Bimbingan Iman dan Taqwa), Kajian, MBTA, Belajar Tajwid dan kegiatan lainnya.</li><li>• Program Tahfidz Qur'an untuk menambah kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.</li><li>• Kegiatan perayaan hari-hari besar Islam seperti Acara Maulid, Halal Bil halal setelah lebaran.</li></ul>
<b>2. Jujur</b>	Nilai-nilai Jujur ditanamkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kejujuran diwujudkan melalui pembiasaan sikap berani mengakui kesalahan ketika siswa tidak mematuhi aturan sekolah (melanggar aturan) dan siap menerima konsekuensi/hukuman yang diberikan oleh guru sebagai akibat dari perbuatan yang telah diperbuat oleh siswa tersebut.</li><li>• Larangan menyontek atau melihat hasil kerja orang lain maupun memberi contekan. Peserta didik senantiasa dinasehati dan diberi motivasi agar menyelesaikan ujian, tugas dengan jujur.</li><li>• Melaporkan dan mengembalikan barang ketika menemukan barang orang lain kepada guru atau satpam</li><li>• Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan porseni, 17 Agustus. (Keteladanan)</li></ul>
<b>3. Toleransi</b>	Nilai-nilai Toleransi ditanamkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan kesempatan dan pelayanan kepada seluruh siswa untuk mengungkapkan dan belajar tanpa membedakan status mereka.</li><li>• Kegiatan Anti Bullying yang dilakukan di sekolah agar saling menghargai dan mencegah terjadinya perundungan di sekolah.</li><li>• Memiliki rasa kesetiaan, peduli, menghargai perbedaan setiap siswa dibiasakan untuk saling menghargai satu sama lain.</li><li>• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras dan golongan serta saling menghargai perbedaan.</li></ul>
<b>4. Disiplin</b>	Nilai Disiplin telah diwujudkan melalui sikap disiplin terhadap peraturan yang dibuat sekolah. Seperti halnya: <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru datang tepat waktu ketika piket menjadi contoh yang baik bagi peserta didik agar bisa datang tepat waktu ke sekolah, maupun dalam pembelajaran.</li><li>• Kegiatan upacara bendera dilaksanakan tepat waktu dan peserta didik berpakaian rapi dan sopan</li><li>• Ketepatan waktu masuk kelas, istirahat, dan pulang sekolah sesuai dengan jadwalnya.</li><li>• Kegiatan keagamaan seperti shalat, siswa telah menerapkan disiplin sholat tepat waktu dan ikut berjamaah</li><li>• Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, PMR, Paskib, Futsal melatih kedisiplinan peserta didik dengan berbagai kegiatan seperti: LBB, Diksar, Lomba, datang tepat waktu untuk latihan dan lainnya.</li><li>• Mematuhi aturan yang telah ditetapkan guru di kelas berkaitan dengan kesepakatan kelas.</li></ul>
<b>5. Kerja Keras</b>	Nilai-nilai Kerja Keras ditanamkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan Pentas Seni yang dilakukan mengajarkan peserta didik untuk kerja keras dalam latihan.</li><li>• Mendorong siswa untuk berprestasi dan berkompetensi secara jujur</li><li>• Siswa ikut kegiatan Ekstrakurikuler Rohis, Pramuka, PMR yang dilakukan mengajarkan peserta didik untuk kerja keras dalam latihan dan pembinaan.</li></ul>
<b>6. Kreatif</b>	Nilai-nilai Kreatif ditanamkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan Projek P5 yang dilaksanakan di sekolah melatih kreativitas siswa dalam pembelajaran dengan adanya projek.</li></ul>

---

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan GSMB (Gerakan Sekolah Menulis Buku) membantu siswa untuk lebih kreatif dengan membuat sebuah karya puisi.</li><li>• Kegiatan daur ulang sampah plastik membuat siswa lebih kreatif seperti membuat sofa, vas bunga, pot, baju daur ulang dan lainnya.</li><li>• Guru melibatkan siswa mencari informasi yang dipelajari menggunakan beragam pendekatan pembelajaran yang menantang dan memotivasi</li></ul>
7. <b>Mandiri</b>	Nilai-nilai Mandiri ditanamkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran</li><li>• Dalam pembelajaran siswa diberikan tugas individu untuk menyelesaikannya sendiri agar lebih mandiri</li><li>• Nilai mandiri terbentuk dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, misalkan pramuka, PMR, Paskib dalam kegiatannya siswa dibiasakan mandiri untuk menyiapkan sendiri apa yang dibutuhkan.</li></ul>
8. <b>Demokratis</b>	Nilai-nilai Demokratis ditanamkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Pemilihan Ketua OSIS mengajarkan siswa untuk melaksanakan musyawarah</li><li>• Pemilihan Ketua kelas, sekertaris, bendahara kelas mengajarkan siswa untuk melaksanakan musyawarah.</li><li>• Pembuatan kesepakatan kelas bersama anatar guru dan siswa</li></ul>
9. <b>Rasa Ingin Tahu</b>	Nilai-nilai Rasa Ingin Tahu ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa dan memberikan fasilitas agar siswa dapat mencari informasi yang baru.</li><li>• Kegiatan ekstrakurikuler akan membantu siswa untuk lebih mengenal banyak hal. Seperti kegiatan diksar (PMR) kegiatan Mabit (rohis), LDKM (Pramuka)</li></ul>
10. <b>Semangat Kebangsaan</b>	Nilai-nilai Semangat Kebangsaan ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin</li><li>• Memperingati hari-hari besar Nasional seperti Kesaktian Pancasila, Hari kemerdekaan Indonesia</li><li>• Nilai ini juga ditemukan dalam kegiatan menyanyikan lagu nasional Indonesia sebelum pembelajaran setelah berdoa.</li></ul>
11. <b>Cinta Tanah air</b>	Nilai-nilai Cinta Tanah Air ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Memajang bendera Indonesia, Gambar Pancasila, Presiden serta simbol-simbol negara lainnya.</li><li>• Melestarikan seni dan budaya bangsa seperti dalam kegiatan PENSI yang menampilkan budaya bangsa.</li><li>• Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai bahasa persatuan.</li></ul>
12. <b>Menghargai Prestasi</b>	Nilai-nilai Menghargai Prestasi ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi seperti mengumumkan prestasi siswa di setiap selesai Upacara Bendera</li><li>• Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi-prestasi yang telah didapatkan generasi sebelumnya.</li></ul>
13. <b>Bersahabat dan Komunikatif</b>	Nilai-nilai Bersahabat dan Komunikatif ditanamkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Pelaksanaan program P5 untuk menyelesaikan projek secara bersama-sama dan komunikatif antara siswa.</li><li>• Guru menyayangi siswanya, tidak menjaga jarak dan membeda-bedakan siswanya dalam berbagai hal.</li></ul>
14. <b>Cinta Damai</b>	Nilai-nilai Cinta Damai ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Nilai ini juga ditemukan dimana guru selalu mengajarkan 3S yaitu “Senyum, salam, sapa” kepada orang yang lebih tua.</li><li>• Penerapan budaya positif “Temanta” (Terima Kasih, Maaf, Tolong dan Tabe” ini bisa mewujudkan cinta damai di sekolah.</li><li>• Kegiatan Anti Bullying yang dilakukan di sekolah untuh mencegah terjadinya perundungan di sekolah.</li></ul>
15. <b>Gemar Membaca</b>	Nilai-nilai Gemar Membaca ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.</li><li>• Dengan kegiatan pojok literasi siswa menjadi terbiasa menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang ada pada rak pojok literasi.</li></ul>

---

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Program Buku literasi siswa, untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.</li><li>• Kegiatan GSMB (Gerakan Sekolah Menulis Buku) membantu siswa untuk menumbuhkan minat baca dengan membuat sebuah karya hal yang sama juga dilakukan oleh guru untuk memberi contoh yang baik.</li><li>• Pembuatan Mading sekolah dan penggunaan media pembelajaran yang menarik bisa meningkatkan minat baca siswa.</li></ul>
<b>16. Peduli Lingkungan</b>	Nilai-nilai Peduli Lingkungan ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kegiatan Jum'at bersih yang dilakukan untuk kerja bakti bersama membersihkan wilayah sekolah.</li><li>• Peduli lingkungan dalam kegiatan pembelajaran guru mengingatkan agar siswa menerapkan kedisiplinan pelaksanaan jadwal piket.</li><li>• Kegiatan menanam tanaman atau pohon untuk penghijauan yang dilaksanakan guru dan siswa.</li><li>• Kegiatan mendaur ulang barang bekas untuk mengurangi bahaya sampah</li><li>• Program tabungan Bank Sampah Singara'na 27 agar siswa lebih peduli lingkungan juga mengajarkan siswa bahwa sampah bisa menghasilkan uang.</li></ul>
<b>17. Peduli Sosial</b>	Nilai-nilai Peduli Sosial ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Melalui kegiatan yang mengarah pada pembentukan sikap dermawan. Kegiatan tersebut adalah jum'at berkah (dana yang terkumpul akan disalurkan untuk bakti sosial dan untuk masjid)</li><li>• Siswa juga melakukan kegiatan galang dana untuk siswa yang sakit atau jika ada keluarga siswa yang meninggal dunia.</li><li>• Penggalangan dana yang dilakukan siswa bagi korban bencana alam, kebakaran dan lainnya.</li><li>• Kegiatan kunjungan jika ada guru atau teman yang sakit untuk menumbuhkan sikap peduli siswa.</li></ul>
<b>18. Tanggung Jawab</b>	Nilai-nilai Tanggung Jawab ditanamkan dalam berbagai kegiatan seperti: <ul style="list-style-type: none"><li>• Melalui sikap bertanggung jawab terhadap ketaatan beribadah seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha tepat waktu di sekolah dan juga merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam.</li><li>• Pelaksanaan tugas piket dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal masing-masing siswa agar mereka bertanggung jawab dengan tugasnya.</li><li>• Pada pemberian tugas individu maupun tugas kelompok yang menuntut siswa agar bertanggung jawab mengenai tugasnya.</li><li>• Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, Pramuka, Paskib, PMR, Futsal dan lainnya mereka harus melaksanakannya penuh tanggung jawab.</li></ul>

---

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar**

Kebutuhan mendesak untuk mengembangkan karakter siswa merupakan tugas penting bagi sekolah. Ingatlah bahwa masa depan bergantung pada generasi yang akan datang, yang ditangannyalah kehidupan bangsa. Tentu saja semua itu membutuhkan banyak waktu. Peneliti yakin dan percaya bahwa dengan terus membina dan memberikan keteladanan kepada siswa melalui bimbingan terus-menerus dengan memberi contoh akan membuahkan hasil. Namun tentunya ada hal lain yang perlu diperhatikan, pembentukan karakter peserta didik tidak akan lepas dari sebab-sebab yang dapat menghambat serta permasalahan yang menghambatnya. Banyak faktor penghambat dan faktor pendukung yang dialami, baik oleh kepala sekolah maupun guru dalam membentuk karakter siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Makassar ada beberapa faktor penghambat dan pendukung.

#### **a. Faktor Pendukung**

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan guru di SMP Negeri 27 Makassar yaitu: Program kegiatan sekolah yang mendukung, contohnya seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dan ekstrakurikuler seperti pramuka dan rohisi.

Hal ini dipertegas dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam, sesuai wawancara dengan Bapak Rosdianto, S.Pd.I., mengatakan bahwa: “Dengan adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter seperti, pembiasaan memperingati hari-hari besar Islam contohnya hari raya idul fitri, Nanti kita saling memaafkan satu sama lain sehingga itu merupakan internalisasi nilai-nilai Islam juga. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai, adanya kegiatan jum’at ibadah, kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan kegiatan bakti sosial semua kegiatan ini membantu penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

Semua anggota sekolah bekerja sama dengan baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa SMP Negeri 27 Makassar adalah keterlibatan seluruh warga sekolah dan dukungan penuh dari orang tua siswa demi keberhasilan pelaksanaan program sekolah yaitu pola asuh yang baik. Kolaborasi guru dalam pengembangan siswa. Misalnya ketika ada pertemuan orang tua, guru dan orang tua siswa ikut serta dalam kegiatan. “Pihak sekolah mendukung dan berkolaborasi untuk memastikan keberhasilan programnya. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan informasi tentang nilai-nilai karakter yang kita ajarkan kepada siswanya dan bagaimana tumbuh kembang anaknya di rumah. Mereka secara teratur menghadiri pertemuan orang tua dan guru. Hal ini pula yang menjadi peran orang tua untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter.”

Dengan adanya sarana dan prasarana yang mampu mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian dari faktor yang dapat mendukung dengan adanya sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah, maka guru dapat dengan mudah dalam mengatur anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa.

## **b. Faktor Penghambat**

Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan guru di SMP Negeri 27 Makassar yaitu:

### **Kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik.**

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras dan kehendak. Kemauan ini merupakan kekuatan dari dalam, itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik seperti yang disampaikan Ibu Djumriah S.Pd., M.Pd., mengatakan bahwa:

Kurangnya kesadaran peserta didik menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam membentuk karakter mereka. Hal ini terlihat dari perilaku-perilaku mereka yang kurang mentaati aturan seperti masih adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti sholat dhuhur berjamaah, dan hanya sebagian yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohis dan pramuka. Jadi, kemauan dari dalam diri mereka ini masih kurang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter”. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat penulis simpulkan pembentukan karakter peserta didik masih rendah dikarenakan kurangnya kemauan peserta didik.

### **Kurangnya dukungan dan kerja sama orangtua**

Data ini didukung dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa kurangnya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua. Dalam wawancara guru mengatakan bahwa kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru menjadi salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter, hal ini sesuai dengan pernyataan dari waka Humas yang menjelaskan bahwa orang tua melimpahkan tanggung jawab mereka sepenuhnya disekolah dan orang tua tidak menjalin komunikasi yang baik dengan guru mengenai perkembangan anak mereka di sekolah, dan orang tua tidak membiasakan anak mereka ketika dirumah. Karena itu disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama antara guru dengan orang tua siswa menjadi salah satu masalah guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Siswa tidak hanya membutuhkan peran serta seorang guru dalam proses perkembangannya tapi juga dukungan dari orang tuanya, apalagi seorang guru hanya dapat memberikan pengajaran dan wewenang ketika di sekolah namun ketika sudah berada di luar



lingkungan sekolah orang tua mereka yang berperan penting dalam mendidik serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada mereka.

### Lingkungan Sekitar

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan maka bisa disimpulkan bahwa lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor penghambat bagi guru dalam menanamkan karakter. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi penanaman nilai karakter pada siswa juga berasal dari pergaulan siswa di lingkungan masyarakat dan teman sebaya mereka. Lingkungan sekitar siswa yang kurang mendukung seperti tidak adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat memotivasi siswa, kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter, dan adanya pengaruh dari teman sebaya seperti kebiasaan bermain game atau melakukan hal-hal yang tidak baik. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung akan berpengaruh membawa dampak negatif bagi siswa apa lagi maraknya pergaulan bebas dan penggunaan media sosial.

### 4. Simpulan

Setelah melakukan penelitian di SMP Negeri 27 Makassar dan menemukan tentang peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Makassar dapat disimpulkan bahwa, peranan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa yaitu peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran seperti memulai pembelajaran dengan berdoa., menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan seperti dengan membiasakan peserta didik shalat dhuhur berjamaah, menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui keteladanan yaitu seorang guru mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik seperti disiplin datang ke sekolah dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui nasehat dan motivasi dengan senantiasa memberikan nasehat kepada peserta didik dalam pembelajaran dan berbagai kesempatan lainnya. Faktor-faktor pendukung dan penghambat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu faktor pendukung yang berupa program kegiatan sekolah yang mendukung, kerjasama yang baik dari semua warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter, peran positif kerjasama guru dengan orang tua dalam perkembangan siswa dan disertai dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan faktor penghambat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yaitu kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik, kurangnya dukungan dan kerjasama orangtua dan lingkungan sekitar, baik itu lingkungan masyarakat sekitarnya, lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanan yang mereka miliki.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis artikel sebelumnya yang telah memberikan kontribusi dari berbagai sumber dalam penyusunan artikel ini, dan juga mengucapkan terima kasih kepada pembimbing atas bantuannya dalam menyusun sehingga artikel jurnal ini dapat diterima dan dipublikasikan. Dan ini kami juga mengucapkan terima kasih dan berharap Allah SWT memberikan pahala kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam penulisan artikel jurnal ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Amin!

### Daftar Pustaka

- Amelia, J. (2021). Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau. *Al-Bahtsu*, 6(1), 87–95.
- Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129. <https://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1401/1595>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Dian Andayani, A. M. (2013). *Pendidikan Karakter Perspekti Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fasya, A. Z. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di*

- MI Unwanul Khairiyyah Depok. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hakim, A., & Hasan, S. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Negeri 15 Makassar. *Journal of Gurutta Education*, 3(1), 1–15. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1563>
- Hakim, A., & Shamad, I. (2023). Pembinaan Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Pulau Salemo Kab. Pangkep. *Journal of Gurutta Education*, 2(1), 31–43. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1035>
- Hasibuddin, H., & Setiawati, N. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 98–111. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1400>.
- Kemendikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Depdikbud.
- Nurfatimah, A., Shamad, I., & Hasibuddin, H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SDN 24 Maros. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 78–97. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1393>
- PERPRES. (2017). *PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pasal 1*.
- Saad, S., & Hakim, A. (2022). Peran Guru Muslimah Dalam Pendidikan Karakter di SMP-IT Darul Istiqamah Maros. *Journal of Gurutta Education*, 1(2), 139–162. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/980>
- Sugiyono. (2016a). *cara mudah menyusun skripsi, tesis dan disertasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Pendidikan Karakter untuk Paud dan Sekolah*. Rajawali Pers.